

USAHATANI KAKAO DALAM PERSPEKTIF PENDAPATAN PETANI DI SULAWESI TENGGARA

Suharno, Baharuddin dan Rusdin

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof. Muh. Yamin No 89 Puwatu, Kendari
Email: suharnoh@ymail.com*

Diterima: 5 April 2014; Disetujui untuk Publikasi: 30 Juni 2014

ABSTRACT

Cocoa Farming on Farmers' Income Perspective in Southeast Sulawesi. Southeast Sulawesi cocoa farming became one of the main sources of farmers' income, so the cocoa farmers continued coaching through various approaches. One was conducted by the Institute of Economic Welfare Society (IEWS). This study aims to reveal the cocoa farm performance under the IEWS built, with a focus: (1) Is there a change in the income of cocoa farmers' income after IEWS fostered; (2) What factors are affecting the productivity of cocoa?. Assessment is done through a survey of 90 cocoa farmers representing participants and non-participants IEWS spread over nine districts the period from March to September 2012. Discussion on the basis of primary data include financing structures and farm income, enriched with secondary data collected from several agencies relevant related. The data were analyzed by descriptive qualitative and quantitative parameters sharpened with financial profit approach R/C and MBCR to answer the first goal. While to examine the factors that affect the production and income of cocoa farmers linear regression analysis by incorporating productivity as the dependent variable (Y), and nine independent variables (X_1 - X_9). The analysis showed: (1) cocoa farming by farmers showed relatively low performance, indicated by the use of cocoa clones whose orientation is still of local clones, pest attack and eventually suppress the relatively high productivity of cocoa; (2) Development towards empowering cocoa farmers who do IEWS proved not give optimal results, it is evident from the analysis that is not real. Performance farmer participants IEWS same relative condition with non-participant farmers IEWS; (3) To increase the productivity of cocoa in the area of assessment, training needs to be focused on the use of superior cocoa clones, and garden maintenance to cope with the pest.

Keywords: *Cocoa farming, productivity, income, IEWS*

ABSTRAK

Usahatani kakao di Sulawesi Tenggara menjadi salah satu andalan sumber pendapatan petani, sehingga pembinaan petani kakao terus dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya dilakukan oleh Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEMS). Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap kinerja usahatani kakao yang berada di bawah binaan LEMS tersebut, dengan fokus: (1) Adakah perubahan pendapatan pendapatan petani kakao setelah dibina LEMS; (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produktivitas kakao? . Pengkajian dilakukan melalui survey terhadap 90 orang petani kakao yang merepresentasikan peserta LEMS dan bukan peserta LEMS yang tersebar di sembilan kabupaten periode Maret - September 2012. Pembahasan di dasarkan data primer meliputi struktur pembiayaan dan pendapatan usahatani, diperkaya dengan data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa instansi terkait yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dipertajam dengan parameter keuntungan finansial menerapkan pendekatan R/C dan MBCR untuk menjawab tujuan pertama. Sementara untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani kakao dilakukan analisis regresi linear dengan memasukkan produktivitas sebagai peubah tergantung (Y), dan sembilan peubah bebas (X_i). Hasil analisis menunjukkan: (1) Usahatani kakao oleh petani di lokasi pengkajian menunjukkan keragaan yang relatif rendah, ditunjukkan oleh penggunaan klon kakao yang orientasinya masih banyak klon lokal,

serangan OPT relatif tinggi sehingga akhirnya menekan produktivitas kakao; (2) Pembinaan ke arah pemberdayaan petani kakao yang dilakukan LEMS belum memberikan hasil optimal, terbukti dari analisis yang tidak nyata. Kinerja petani peserta LEMS kondisinya relatif sama dengan petani bukan peserta LEMS; (3) Untuk meningkatkan produktivitas kakao di wilayah pengkajian, pembinaan perlu difokuskan pada penggunaan klon kakao unggul, dan pemeliharaan kebun untuk mengatasi OPT.

Kata kunci: *Usahatani kakao, produktivitas pendapatan, LEMS*

PENDAHULUAN

Semenjak 1980, kakao di Sulawesi Tenggara (Sultra) menjadi primadona. Kakao tidak saja memberikan sumbangan terhadap perekonomian regional akan tetapi juga menjadi andalan sumber pendapatan rumah tangga petani. Tidak mengherankan kalau perusahaan kakao oleh petani meluas ke seluruh wilayah kabupaten di Sultra. Kontribusi produksi kakao paling besar di Sultra diberikan Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara dan Konawe.

Produksi kakao Sultra terbesar di Indonesia, sekitar 126.000 t setahun. Akan tetapi, dalam dokumen perdagangan ekspor nama Sultra sebagai daerah penghasil nyaris tak ditemukan. Alasannya, semua produksi tanaman perkebunan rakyat itu mengalir ke Makassar, kota niaga terbesar di kawasan timur. Dari sanalah coklat Sultra tersebut diekspor ke berbagai negara (Yamin Indas, 2011).

Pertanaman kakao di Sultra sampai dengan 2012 tercatat sekitar 260 ribu hektar, terdiri dari tanaman produktif dan belum produktif masing-masing 70,67% dan 15%. Sisanya sekitar 10% merupakan tanaman tidak produktif karena tua dan atau rusak. Selama kurun waktu lima tahun (2008–2012) perkembangan areal tanam kakao relatif cepat, mencapai rata-rata 6,06% per tahun. Namun, keragaan produksinya dari tahun ke tahun berfluktuasi dengan kecenderungan menurun dengan rata-rata 0,38% per tahun (BPS Sultra 2013).

Ditinjau dari sisi produktivitasnya, tampilan kakao di Sultra masih relatif rendah yakni sekitar 765 kg/ha di bawah produktivitas nasional yang mencapai 992 kg/ha. Relatif rendahnya produktivitas kakao tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) penggunaan bibit asalan; (2) masih tingginya serangan hama PBK; (3) rendahnya tingkat penerapan teknologi budidaya, serta (4) umur

tanaman kakao yang telah tua (Suryani dan Zulfebriansyah, 2007).

Di antara faktor-faktor tersebut, persoalan paling berat di Sultra adalah serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) antara lain Penggerek Buah Kakao (PBK), dan cendawan *Phytophthora palmivora* yang menyebabkan busuk buah yang masing-masing menurunkan produksi hingga 26–56% (Disbun, 2009; Wardojo, 1980; Abidin, 2013; Pawirosoemardjo dan Purwantara 1992).

Disamping faktor teknis, kunci sukses membangun kakao rakyat juga ditentukan kelembagaan tani. Eksistensi kelembagaan tani akan mampu mendorong penyediaan saprodi, kelancaran budidaya, pasca panen, agroindustri, pemasaran, perbankan dan jejaring kemitraan. Pada intinya, kelembagaan akan menjadi wahana transformasi petani dari petani subsisten ke arah petani yang progresif.

Dalam konteks transformasi petani ini telah dibentuk Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEMS) di sentra produksi kakao Sulawesi Tenggara (Bambang, 2013). LEMS merupakan alternatif penyempurnaan kelembagaan petani. Karakteristiknya beranggotakan seluruh warga desa, mengutamakan kemandirian petani, skala usaha lebih besar. Disamping itu LEMS dianggap sebagai pintu gerbang untuk mensinergikan berbagai program dan kegiatan, membangun jejaring dan komitmen antar desa, kecamatan dan kabupaten. Terhadap usaha menghilirkan kakao, LEMS memiliki peran dalam memberdayakan petani, membangun komitmen, sebagai agen penyedia saprodi, mendorong terjadinya industri perdesaan dan dapat meningkatkan konsumsi coklat dalam negeri.

Permasalahannya, sejauhmana usahatani kakao berperan meningkatkan

pendapatan petani; faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usahatani kakao di Sulawesi Tenggara?; Sejauhmana kontribusi kelembagaan LEM Sejahtera dalam mendukung keberhasilan usahatani kakao. Dengan landasan permasalahan tersebut, pengkajian bertujuan mengelaborasi kegiatan usahatani kakao rakyat di Sulawesi Tenggara dalam perspektif pendapatan petani, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, dan menganalisis peran kelembagaan LEM Sejahtera dalam mendukung usahatani kakao.

METODOLOGI

Data dan Sumber Data

Pembahasan didasarkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey terhadap 90 orang petani kakao yang terdiri dari petani peserta LEMS dan bukan peserta LEMS masing-masing 40 orang dan 50 orang, yang tersebar di sembilan kabupaten se Provinsi Sultra. Pengkajian berlangsung selama periode Maret - September 2012.

Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik petani (umur, pengalaman, basis pendidikan formal), karakteristik usahatani (penguasaan lahan, klon kakao, tahun tanam, jarak tanam, serangan OPT, dan struktur pembiayaan dan pendapatan usahatani).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pengkajian pertama, dilakukan penelaahan terhadap stuktur pembiayaan dan pendapatan usahatani kakao sebagai basis analisis selanjutnya. Analisis dikembangkan ke arah kelayakan teknis dan ekonomis usahatani kakao menurut keikutsertaan petani dalam LEMS dan bukan peserta LEMS. Pembahasannya menggunakan analisis anggaran parsial (*partial budget analysis*) seperti dilakukan Swastika (2004) dan Malian (2004). Analisis diterapkan pada satu periode panen sehingga pengeluaran yang dihitung adalah pembiayaann opsional dalam tahun bersangkutan. Investasi tanaman dan biaya

pembukaan lahan tidak masuk dalam analisis. Formula yang digunakan:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Keuntungan (Rp/ha);

TR = Total Penerimaan (Rp/ha), dan

TC = Total Cost (Rp/ha)

Parameter untuk mengukur kelayakan teknis dan ekonomis digunakan rasio penerimaan ($R = revenue$) terhadap pembiayaan ($C = cost$) yang biaya ditulis R/C. Disamping itu juga digunakan pendekatan *Marginal Benefit Cost Ratio (MBCR)*.

Formula R/C yang digunakan adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{(Q \times P_q) - \sum (X_i \times P_{Xi})}{FC + VC}$$

Dimana:

R = *Revenue* /Penerimaan (Rp)

C = *Cost* /Biaya (Rp)

TR = *Total Revenue*/Jumlah penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/ Jumlah biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* (Biaya tidak tetap/habis sekali pakai) (Rp)

Q = Jumlah produksi kakao biji kering (kg)

P_q = Harga satuan produksi (Rp/kg)

X_i = Input ke i (i = 1,2,3, ...9)

P_{xi} = Harga satuan input (Rp/Xi)

Kaidah keputusan yang diambil adalah:

R/C = 1 , usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

R/C > 1 , usahatani layak secara teknis

R/C < 1 , usahatani tidak layak secara teknis

Untuk mengukur kelayakan ekonomis digunakan MBCR dengan formula:

$$MBCR = \frac{\pi_1 - \pi_0}{C_1 - C_0}$$

Dimana:

Π_1 = Pendapatan/keuntungan peserta LEMS (Rp/ha)

Π_0 = Pendapatan/keuntungan bukan peserta LEMS (Rp/ha)

- C_1 = Pembiayaan pada pola peserta LEMS (Rp/ha)
 C_0 = Pembiayaan pada pola bukan peserta LEMS (Rp/ha)

Kaidah keputusan yang digunakan $MBCR \geq 2$, artinya setiap tambahan input satu satuan akan menghasilkan tambahan pendapatan 2 satuan.

Untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao (tujuan kedua), digunakan Model Regresi Linear berganda. Di dalam model ini dimasukkan faktor produksi sebagai peubah dependen (Y) dan sembilan peubah independen termasuk di dalamnya dua peubah boneka (*dummy variable*). Formulas yang digunakan adalah (Saragih, 1982; Gujarati, 1988):

$$Y = a + b_i X_i + cD + \mu$$

Dimana:

- Y = Output (kg/ha)
 X_i = Input/ha ($i = 1, 2, 3, \dots, 7$)
 D_i = Peubah Boneka (*Dummy*) ($i = 1, 2$)
a = Konstanta
b; c = Koefisien regresi
 μ = *Disturbance term*

Berdasarkan model teoritis tersebut dibangun model empiris sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + c_1 D_1 + c_2 D_2 + \mu$$

Dimana:

- X_1 = Penggunaan pupuk ZA (kg/ha)
 X_2 = Penggunaan pupuk SP36 (kg/ha)
 X_3 = Penggunaan pupuk NPK (kg/ha)
 X_4 = Penggunaan pestisida (lt/ha)
 X_5 = Proporsi serangan OPT (persen per ha)
 X_6 = Luas tanam (ha)
 X_7 = Umur tanaman (tahun)
 D_1 = Klone kakao: 1 = Klone unggul; 0 = lainnya
 D_2 = Dummy LEMS; 1 = Peserta LEMS; 0 = lainnya
a = konstanta; b_i = koefisien regresi, dan c = koefisien dummy; μ = *disturbance term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Usahatani Kakao

Karakteristik responden yang melatarbelakangi perilaku budidaya kakao di lokasi pengkajian dalam bahasan ini terdiri umur, pengalaman, dan basis pendidikan formal. Dari sisi umur terungkap bahwa dari dua kelompok petani responden yang terdiri dari peserta LEMS dan bukan peserta LEMS, keragaman umur petani berkisar antara 22 sampai lebih 55 tahun dengan mayoritas berada dalam kelompok umur produktif yaitu antara 22–50 tahun.

Dari sisi pengalaman berusahatani kakao, keragamannya mulai dari 2 tahun hingga lebih dari 25 tahun. Akan tetapi secara umum berpengalaman di bawah 20 tahun. Mayoritas petani peserta LEMS berada pada tingkat pengalaman 16–20 tahun sedangkan petani bukan peserta LEMS mayoritas 6–10 tahun.

Mengenai basis pendidikan formal yang pernah ditempuh petani, terdapat sekitar 30% dan 27% dari petani kelompok peserta LEMS dan bukan peserta LEMS yang pendidikannya setingkat sekolah dasar. Artinya lebih dari 70% petani responden yang mengusahakan kakao di lokasi pengkajian pendidikannya di atas Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Bahkan petani yang bukan peserta LEMS ada yang berpendidikan setingkat Diploma 3 dan Sarjana Strata Satu.

Tanaman kakao yang diusahakan petani mayoritas masih berada dalam umur produktif yaitu kurang dari 20 tahun, baik pada peserta LEMS maupun bukan peserta LEMS. Dengan umur tanaman yang masih produktif seperti itu diharapkan produktivitasnya bisa optimal. Akan tetapi faktanya capaian produktivitas kakao petani yang ikut LEMS dan yang tidak ikut LEMS relatif sama.

Dari hasil survey lapangan diperoleh gambaran, produktivitas kakao yang dicapai petani peserta LEMS berada pada kisaran 100 – 1333 kg/ha dengan rata-rata 499 kg/ha. Sementara itu produktivitas kakao bukan peserta LEMS kisarannya antara 40 – 1000

Tabel 1. Struktur pembiayaan dalam budidaya kakao di Sulawesi Tenggara, 2012

Uraian	Peserta LEMS		Bukan Peserta LEMS	
	Nilai (Rp)	Proporsi (%)	Nilai (Rp)	Proporsi (%)
Biaya Pupuk ZA	202.692,31	2,10	112.200,00	1,56
Biaya Pupuk SP36	337.384,62	3,49	108.120,00	1,51
Biaya Pupuk NPK	417.538,46	4,32	261.960,00	3,65
Biaya Pesticida	378.153,85	3,92	194.040,00	2,71
Upah Kerja	473.492,34	4,90	326.758,79	4,56
Total Biaya	1.809.261,57	18,73	1.003.078,79	13,99
Produksi (kg/ha)	499,03	0,01	488,30	0,01
Harga jual (Rp/kg)	18.384,62	0,19	14.200,00	0,20
Penerimaan	9.657.446,26	100	7.169.833,33	100
Pendapatan	7.848.184,69		6.166.754,55	
R/C	5,34		7,15	
MBCR	3,09			

kg/ha dengan rata-rata 488 kg/ha. Capaian produktivitas kakao yang dicapai petani tersebut relatif rendah, baru sekitar 40–50% dari potensi produksi kakao di wilayah tersebut.

Relatif rendahnya capaian produktivitas kakao tersebut erat kaitannya dengan berbagai faktor. Di lapangan faktor dominan yang diduga mempengaruhi rendahnya produktivitas itu ada dua yakni penggunaan varietas/klon lokal, dan terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Dari data yang terkumpul, diketahui hanya sekitar 47,5% petani peserta LEMS dan 66% petani bukan peserta LEMS yang menggunakan klon unggul. Sisanya menggunakan klon lokal. Variasi klon kakao yang diusahakan petani hanya dikenali asal bibit, sehingga sering disebut asal daerahnya seperti Ladongi, Kolaka, Disbun, Batunong. Sedangkan varietas unggul diidentifikasi sebagai klon SS, BR 25, dan PBS23.

Serangan OPT di daerah pengkajian relatif tinggi. Raga serangan OPT pada kakao petani peserta LEMS kisarnya antara 3,75–47,5% dengan rata-rata jumlah serangan hampir 20%. Pada petani bukan peserta LEMS serangannya antara 5–37,5% dengan rata-rata 21,57%. Jenis OPT yang teridentifikasi di lapangan meliputi Penggerak Buah Kakao (PBK), Helopeltis, Busuk Buah (*Phytophthora*) dan *Vascular Strick Dieback* (VSD).

Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani Kakao

Dalam mengungkap struktur pembiayaan dan pendapatan usahatani kakao ini, analisisnya dibatasi hanya untuk kurun waktu satu periode panen saja. Dengan demikian dalam analisis tidak lagi menghitung investasi bibit tanaman dan pemeliharaan yang dilakukan sebelumnya.

Dengan batasan analisis seperti itu, hasilnya disajikan dalam Tabel 1. Dalam analisis yang dibedakan antara petani peserta LEMS dan bukan peserta LEMS, tampak bahwa dari keragaan usahatani petani LEMS relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bukan peserta LEMS. Hal itu dimungkinkan karena petani LEMS mendapat arahan teknis dari pendamping LEMS sehingga teknologi yang diterapkan mengikuti acuan standar, sedangkan pada petani bukan peserta LEMS dilakukan berdasarkan pengalamannya mengusahakan kakao.

Proporsi pembiayaan yang dikeluarkan petani peserta LEMS juga relatif lebih tinggi dari petani bukan peserta LEMS. Relatif tingginya pembiayaan yang digunakan petani peserta LEMS digunakan pada semua komponen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa LEMS memberikan introduksi teknologi yang menyeluruh pada penggunaan semua

aspek teknologi, karena harapannya untuk meningkatkan produktivitas. Namun jika dilihat selisih perolehan produksi antara peserta LEMS dan bukan peserta LEMS nilainya relatif rendah, bahkan tidak nyata yaitu hanya sekitar 11 kg saja.

Yang menarik, jika ditinjau dari nilai R/C pada petani bukan peserta LEMS, nilainya relatif lebih tinggi dibanding peserta LEMS. Hal itu bisa terjadi karena penggunaan inputnya yang relatif rendah, sehingga meskipun produksinya relatif lebih rendah R/C nya tetap tinggi.

Bimbingan yang berhasil dilakukan LEMS terlihat dari capaian nilai MBCR. Dengan MBCR 3,09 mengindikasikan bahwa setiap tambahan input Rp 1000, akan menghasilkan tambahan pendapatan sekitar Rp3.090.

Analisis Dugaan Faktor Determinan Produktivitas Kakao

Pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap produktivitas dilakukan dengan pendekatan model regresi linear berganda. Dalam model itu sebagai peubah tidak bebas (*dependent variable*) adalah produktivitas (Y), dan peubah bebasnya (*independent variable*) ada sembilan peubah yang dua di antaranya peubah boneka (*dummy variable*).

Dengan alat bantu SPSS versi 21, diperoleh gambaran hubungan peubah bebas (*independent variable*) terhadap peubah tidak bebas (*dependent variable*). Hasil analisis dugaan faktor-faktor yang

Tabel 2. ANOVA

No	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128638737.432	9	14293193.048	55.263	.000 ^b
2	Residual	20691187.291	80	258639.841		
3	Total	149329924.722	89			

a. *Dependent Variable*: Produktivitas

b. *Predictors*: (Constant), Dummy LEMS, OPT, Umur Tanaman, Klon, NPK, Luas Tanam, SP36, Pestisida, ZA

Tabel 3. Model summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.928	.861	.846	508.56646	.861	55.263	9	80	.000	1.432

a. *Predictors*: (Constant), Dummy LEMS, OPT, Umur Tanaman, Klon, NPK, Luas Tanam, SP36, Pestisida, ZA

b. *Dependent Variable*: Produktivitas

mempengaruhi produktivitas kakao di lokasi pengkajian, itu terbukti didukung data secara valid dan memenuhi kaidah *Goodness of Fit* (GoF). Hal itu ditunjukkan oleh nilai hasil uji F yang sangat nyata (Tabel 2). Dengan demikian interpretasi yang diterapkan pada hasil analisis tersebut valid, didukung data yang dimasukkan ke dalam analisis model regresi.

Validitas model regresi yang digunakan itu juga dapat dilihat dari indikator koefisien *Adjusted R Square* (R^2). Dengan patokan model itu dianggap bagus jika memiliki nilai R^2 lebih besar dari 70% tetapi tidak lebih dari 95%. Dari *Model Summary* (Tabel 3) ternyata model yang digunakan menghasilkan nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 84,6%. Artinya model yang dibangun itu didukung oleh sekitar 85% data yang dimasukkan ke dalam model.

Hasil analisis regresi yang menghubungkan sembilan peubah bebas terhadap peubah produktivitas kakao yang menjadi peubah tidak bebasnya disajikan dalam Tabel 4. Dari sembilan peubah independen yang dimasukkan ke dalam model, di antaranya terdapat dua peubah boneka (*dummy variable*) yakni peubah Klon Kakao dan LEMS. Peubah Klon, didekati dengan dummy untuk membedakan antara Klon Unggul (1) dan Klon Lokal (0), sedangkan dummy LEMS untuk membedakan responden yang ikut menjadi peserta LEMS (1) dan bukan peserta LEMS (0).

Tabel 4. Hasil dugaan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kakao di lokasi pengkajian

No	Peubah	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1.	(Constant)	-845.743	204.521		-4.135	.000
2.	ZA (X ₁)	3.980	2.073	.197	1.920	.058
3.	SP36 (X ₁)	.543*	.904	.047	.600	.550
4.	NPK (X ₁)	-1.595	1.047	-.119	-1.523	.132
5.	Pestisida (X ₁)	188.562***	19.459	.870	9.690	.000
6.	OPT (X ₁)	20.973***	5.842	.164	3.590	.001
7.	Luas Tanam (X ₁)	-9.082*	50.996	-.012	-.178	.859
8.	UmurTanaman (X ₁)	11.469	8.728	.060	1.314	.193
9.	Dummy Klon (D ₁)	-49.456	114.424	-.019	-.432	.667
10.	Dummy LEMS (D ₂)	-99.503	129.461	-.038	-.769	.444

Dengan memasukkan dua peubah tersebut menjadi dummy harapannya akan terungkap bagaimana pengaruh penggunaan klon kakao dan dampak pembinaan LEMS.

Secara keseluruhan terdapat empat peubah yang berpengaruh. Dua di antaranya memberikan pengaruh sangat nyata dan dua peubah lainnya berpengaruh nyata pada produktivitas kakao di lokasi pengkajian. Selebihnya, peubah yang dimasukkan ke dalam model regresi itu tidak memberikan pengaruhnya. Kedua peubah yang berpengaruh sangat nyata ditunjukkan peubah penggunaan pestisida dan serangan OPT. sedangkan peubah yang pengaruhnya nyata ditunjukkan oleh penggunaan pupuk SP36 dan luas tanam.

Jika dilihat dari tanda koefisien dari peubah penggunaan pupuk SP 36 dapat diinterpretasikan bahwa tanaman kakao yang diusahakan petani di lokasi pengkajian masih responsif terhadap SP36. Sementara dari peubah luas tanaman dapat diinterpretasikan bahwa petani kurang mampu mengelola lahannya. Penambahan luas garapan kakao akan berdampak negatif terhadap kinerja usahatani.

Peran penggunaan klon yang secara empiris masih banyak menggunakan klon kakao lokal terbukti memberikan dampak negatif terhadap produktivitas, meskipun secara statistik pengaruhnya tidak nyata. Artinya dukungan penggunaan Klon Kakao unggul harus menjadi target dalam perbaikan usahatani kakao.

Terhadap pembinaan petani yang dikemukakan LEMS tampaknya juga belum efektif. Keragaan pembinaan LEMS bisa jadi belum tepat dalam penetapan target solusi yang dihadapi petani.

Dengan kata lain, permasalahan yang dihadapi petani belum secara efektif terpecahkan melalui pembinaan LEMS. Dari analisis tersebut diketahui kegiatan LEMS pengaruhnya tidak nyata. Implikasinya pendekatan LEMS yang bertujuan memberdayakan petani kakao di wilayah pengkajian itu kinerjanya perlu lebih ditingkatkan lagi.

KESIMPULAN

1. Usahatani kakao oleh petani di Sulawesi Tenggara menunjukkan keragaan yang masih relatif rendah. Hal itu ditunjukkan oleh penggunaan klon kakao yang orientasinya masih banyak klon lokal, serangan OPT relatif tinggi sehingga menekan produktivitas kakao menjadi rendah dibawah kapasitas potensialnya.
2. Pembinaan ke arah pemberdayaan petani kakao yang dilakukan LEMS belum memberikan hasil optimal dan belum efektif, terbukti dari analisis yang tidak nyata dan hubungannya negatif terhadap capaian produktivitas kakao. Kinerja petani peserta LEMS kondisinya relatif sama dengan petani bukan peserta LEMS.
3. Untuk meningkatkan produktivitas kakao di Sulawesi Tenggara khususnya di lokasi pengkajian, pembinaannya perlu difokuskan pada penggunaan klon kakao unggul, penggunaan pupuk SP36 dan pemeliharaan kebun untuk mengatasi OPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2013. Arah Pengembangan Kakao di Sulawesi Tenggara. Makalah Simposium Nasional Kakao Perhepi-Unhalu Kendari 2013.
- Bambang, 2013. Penguatan Kelembagaan Petani LEM Sejahtera Dalam Mendukung Hilirisasi Kakao. Makalah Kepala Dinas Perkebunan Kakao pada Hari Kakao Nasional Tahun 2013 di Kendari.
- BPS. 2012. Sulawesi Tenggara Dalam Angka Tahun 2012. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara.
- BPTP Sultra. 2012. Laporan Hasil Ristek Kakao, Kerjasama Kementerian Ristek dan Badan Litbang Kementerian Pertanian Tahun 2012.
- Gujarati, D.N. 1988. Basic Econometrics. Second Edition. McGraw Hill BookCompany.
- Dinas Perkebunan Sultra. 2009. Laporan Dinas Perkebunan Sulawesi Tenggara pada Rapat Koordinasi Gernas Kakao di Sulawesi Tenggara.
- Indas, Y. 2011. Penguatan Kemandirian Petani Kakao: <http://yaminindas.wordpress.com/2011/05/11/penguatan-kemandirian-petani-kakao> [Desember 2013].
- Malian, A.H., 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi pada Skala Pengkajian. Makalah disajikan dalam Pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor.
- Prawirosoemardjo, S. dan A. Purwantara 1992. Laju infeksi dan intensitas serangan *Phytophthora palmivora* Butl, pada buah dan batang vaietas kakao. Menara Perkebunan.
- Saragih. 1982. Skala usaha pada perkebunan kelapa sawit dan implikasinya terhadap pengembangan perkebunan rakyat. Jurnal Agro Ekonomi, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor.
- Suryani, D. dan Zulfebriansyah. 2007. Komoditas Kakao, Potret dan Peluang Pembiayaan. Economic Review No 210. December 2007.
- Swastika, D.K.S. 2004. Beberapa Teknik Analisis dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol.10 (2): 118-124. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian , Bogor.
- Wardoyo S., 1980. The cocoa pod borer A major hindrance to cocoa development. Indonesian Agriculture Research and Development.